

## **Kemandirian Merawat Diri: Studi Kasus pada Anak SLB/C YPAC Semarang”**

Ririn Linawati

Program Studi Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas IVET di Semarang.

E-mail: ririnlinawati90@gmail.com

Diterima: November 2020, Di publikasikan: Januari 2021

### **ABSTRAK**

Anak yang memiliki kebutuhan khusus merupakan anak yang tidak sama dengan anak yang normal lainnya, baik itu dalam memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan lain, semuanya masih tergantung dan memerlukan pertolongan orang lain, sehingga diperlukan penanganan secara khusus dan serius agar anak memiliki tingkat kemandirian yang matang dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, termasuk di dalamnya anak di SLB/C YPAC Semarang. Dengan demikian tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan ketidakmandirian dalam merawat diri pada anak SLB/C YPAC Semarang.

Jenis penelitian digunakan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data digunakan metode observasi, dokumentasi, dan instrumen angket, sedangkan uji keabsahan instrumen digunakan uji validitas dan reliabilitas. Seluruh instrumen angket terdiri dari 6 (enam) dimensi dan setiap dimensi dikupas dengan 5 (lima) item pernyataan, sehingga keseluruhan angket terdiri dari 30 item pernyataan. Keenam dimensi dari kemandirian tersebut dilihat dari cara anak: 1) menjaga kebersihan badan; 2) makan dan minum; 3) berpakaian; 4) berhias; 5) menjaga keselamatan diri; dan 4) cara beradaptasi dengan lingkungan. Seluruh instrumen angket telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, karena jika ada instrumen angket yang belum memenuhi persyaratan validitas diperbaiki atau dibuang untuk diganti dengan instrumen atau item pernyataan yang baru. Adapun teknik analisis data digunakan deskriptif persentase (DP).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi kasus tentang kemandirian anak SLB/C YPAC Semarang termasuk dalam kategori sangat baik, artinya anak telah memiliki tingkat kemandirian dengan sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor yang diperoleh mulai dari rentangan 15-19 atau 71,43%,-90,48% dari 21 anak sebagai responden dengan kriteria sangat baik, dilihat dari kemandirian anak dalam: 1) menjaga kebersihan badan; 2) makan dan minum; 3) berpakaian; 4) berhias; 5) menjaga keselamatan diri; dan 4) cara beradaptasi dengan lingkungan.

**Kata kunci:** kemandirian anak, merawat diri.

## PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan dalam kondisi tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu (Sukmadinata, 2014). Dalam kehidupannya, manusia (baca: anak) melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan manusia sangat banyak ragamnya, sehingga ia juga melakukan berbagai macam aktivitas dan perbuatan (Depdiknas, 2012). Agar perbuatan dan kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan lancar, maka anak harus mempunyai kekuatan atau dorongan untuk melakukan sesuatu yang terbaik dan bermanfaat bagi dirinya, sehingga anak tidak banyak tergantung orang lain (Gerald, 2015).

Di satu sisi, ketergantungan anak dengan orang-orang tua apalagi dengan orang lain juga terbatas, maka setiap anak secara individu harus memiliki tekad kemandirian (Kartono, 2016). Kemandirian tidak terbatas dimiliki oleh orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga saja, tetapi anak juga memiliki sifat dalam kemandirian tersebut (Gunarso, 2015). Bahkan kemandirian ditanamkan kepada anak sejak anak masih bayi atau kanak-kanak, hal ini untuk memberikan pelajaran dan modal bagi anak agar tidak tergantung kepada orang tua atau pun orang lain (Davidoff, 2013). Mengingat subjek penelitian ini adalah anak SLB/C, maka kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian dalam belajar untuk merawat diri dan melakukan aktivitas keseharian, baik di rumah maupun di sekolah.

Di sisi lain, tindakan kemandirian merupakan sesuatu yang diperoleh secara komulatif selama perkembangan, yakni individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri (Hidayah, 2015). Dengan kemandirian seorang anak dapat memilih dan melakukan suatu kegiatan. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi, yaitu seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain (Drost, 2012). Dengan otonomi tersebut seorang anak diharapkan akan lebih bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, baik dalam kehidupannya maupun dalam belajar (Nafsiyah, 2012). Kemandirian perlu diberikan baik oleh orang tua maupun guru, agar anak memiliki rasa tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya serta usaha mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri (Lukitaningsih, 2014). Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki anak, karena hal itu merupakan ciri-ciri dari anak untuk menuju ke arah kedewasaan (Dibyowarsito, 2012). Dengan demikian anak yang telah memiliki kemandirian diharapkan juga memiliki kemampuan untuk merawat diri, sehingga anak tidak selalu harus tergantung kepada orang lain (Primastuti, 2014). Lebih tegas dapat dikemukakan bahwa merawat diri adalah kemampuan anak untuk mencukupi dan menyediakan kebutuhan diri sendiri tanpa harus tergantung kepada orang lain (Gerungan, 2013).

Bagi anak-anak normal, kemandirian dan kebutuhan merawat diri sendiri tidak terlalu sulit, namun bagi anak SLB/C YPAC Semarang, kemandirian dan kemampuan dalam merawat diri memerlukan bimbingan dan arahan serta bantuan dari orang lain, baik itu guru di sekolah maupun anggota keluarga bila anak di rumah (Munandir, 2013). Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian anak di SLB/C YPAC Semarang masih ada yang belum memiliki tingkat kemandirian untuk merawat diri dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian

anak masih kurang. Oleh karenanya guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab serta kedekatan dengan anak, merasa terpanggil untuk membangkitkan kemandirian anak salah satunya melalui pembelajaran kemampuan merawat diri (Pujosuwarno, 2014). Namun apakah ketidakmandirian anak ini dapat diatasi sehingga anak benar-benar mampu dan memiliki tingkat kemandirian untuk merawat diri dengan baik? Hal ini yang mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SLB/C YPAC Semarang dengan memilih judul seperti ini. Dengan demikian tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan faktor penyebab ketidakmandirian dalam merawat diri pada anak SLB/C YPAC Semarang.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yang bermaksud memberikan deskripsi secara nyata, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat fenomena yang di selidiki (Arikunto, 2016). Deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian yang menempatkan prosedur atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Penelitian deskriptif kuantitatif juga merupakan penelitian yang menggunakan observasi, dokumentasi, dan angket untuk memperoleh gambaran tentang kondisi saat tentang objek dan subjek yang sedang diteliti (Sugiyono, 2015). Melalui penelitian deskriptif kuantitatif dipaparkan data sebenarnya yang terjadi tentang kondisi sekarang yang sedang diteliti. Hal tersebut senada yang dikemukakan oleh Arikunto (2016) bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan ciri-ciri ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Subjek penelitian adalah kelas IV, V, dan VI SLB/C YPAC Semarang yang berjumlah 21 anak. Teknik pengumpulan data digunakan observasi, dokumentasi, dan instrumen angket. Adapun uji keabsahan instrumen digunakan uji validitas dan reliabilitas. Seluruh instrumen angket yang digunakan telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, karena jika ada instrumen yang belum memenuhi persyaratan validitas diperbaiki atau dibuang untuk diganti dengan instrumen atau item yang baru. Sedangkan teknik analisis data digunakan analisis deskriptif persentase (DP).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Telah dikemukakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan analisis data deskriptif persentase. Analisis data digunakan untuk mengungkap sub variabel sebagai dimensi dari guru dalam peningkatan kemampuan merawat diri pada anak SDLB/C YPAC Semarang. Variabel tersebut dibagi kedalam 6 (enam) dimensi, yaitu cara anak dalam: 1) menjaga kebersihan badan; 2) cara makan dan minum; 3) berpakaian; 4) berhias; 5) menjaga keselamatan diri; dan 6) adaptasi dengan lingkungan. Hasil dari keenam dimensi tersebut dapat direkap seperti tersaji pada tabel berikut.

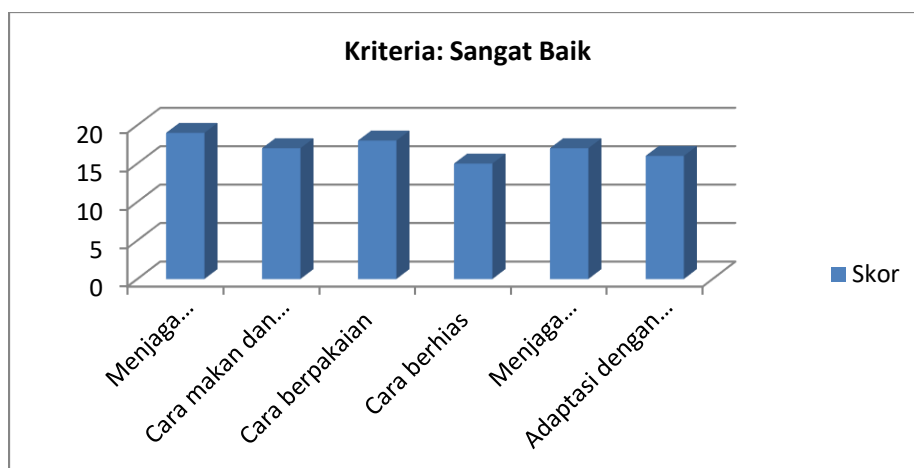
Tabel: Keberhasilan Setiap Dimensi

Dimensi	Rentangan	Kriteria	Frekwensi	Persentase
---------	-----------	----------	-----------	------------

Menjaga kebersihan badan	16-20	Sangat Baik	19	90,48%
Cara makan dan minum	16-20	Sangat Baik	17	80,95%
Cara berpakaian	16-20	Sangat Baik	18	85,71%
Cara berhias	16-20	Sangat Baik	15	71,43%
Menjaga keselamatan diri	16-20	Sangat Baik	17	80,95%
Adaptasi dengan lingkungan	16-20	Sangat Baik	16	76,19%

(Sumber: Data primer diolah, 2020).

Berdasarkan sajian pada tabel di atas dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar grafik batang sebagai berikut.



Gambar: Grafik Keberhasilan Setiap Dimensi.

## Pembahasan

Berdasarkan pembahasan studi kasus tentang kemandirian merawat diri anak SLB/C YPAC Semarang yang dikupas dengan (enam) dimensi, maka hasilnya setiap dimensi dapat dilakukan pembahasan berikut.

Indikator pertama adalah menjaga kebersihan badan, indikator ini diperoleh skor tertinggi 19 atau 90,48% dari 21 anak sebagai responden dengan kriteria sangat baik, hal ini menunjukkan bahwa cara anak dalam menjaga kebersihan badan bukan merupakan salah satu indikator ketidakmandirian anak di SLB/C YPAC Semarang, karena indikator tersebut diperoleh kriteria sangat baik. Hal ini dapat diberikan pembahasan, sebab guru memberikan keterampilan-keterampilan yang terkait dengan cara menjaga kebersihan badan melalui mata pelajaran yang membahas tentang cara merawat diri, sehingga wajar jika anak SLB/C yang mestinya memerlukan bantuan dari orang lain dalam menjaga kebersihan badan, anak telah dapat untuk melakukannya sehingga anak telah mampu menunjukkan kemandiriannya.

Indikator kedua adalah cara makan dan minum, pada indikator ini diperoleh skor tertinggi 17 atau 80,95% 21 dari responden yang berada pada kriteria sangat baik, maka dapat dikemukakan bahwa cara makan dan minum bukan merupakan salah satu indikator dari ketidakmandirian anak SLB/C YPAC Semarang, karena indikator tersebut diperoleh kriteria sangat baik. Hasil ini bisa diketahui dari kondisi siswa melalui sebaran angket yang diberikan bahwa dalam makan dan minum anak telah mampu makan dengan sendok dan anak minum bisa menggunakan gelas serta menggunakan sedotan. Hal ini menunjukkan tingkat kemandirian anak dalam makan dan minum telah dilakukan dengan baik, sehingga cara makan dan minum bukan merupakan kendala bagi anak SLB/C YPAC Semarang untuk tidak mandiri.

Indikator ketiga adalah cara berpakaian yang juga diperoleh kriteria sangat baik. Hal ini didukung peolehan skor tertinggi yang diperoleh sebesar 18 atau 85,71% dari 21 anak sebagai responden, hal ini menunjukkan bahwa anak telah pandai dan memiliki kemandirian untuk berpakaian secara baik. Apabila dilihat dari materinya, berpakaian ini meliputi cara memakai dan melepas pakaian dalam (laki-laki dan perempuan), cara menggunakan dan melepas kaos, cara memakai dan melepas baju atau kemeja, cara memakai dan melepas celana/rok, hal itu semua menunjukkan bahwa kemandirian anak SLB/C YPAC Semarang telah dimiliki oleh sebagian besar (yaitu 18 dari 21 anak) dengan kriteria sangat baik.

Indikator keempat adalah cara berhias yang diperoleh skor tertinggi sebesar 15 atau 71,43% dari 21 anak sebagai responden dan berada pada kriteria sangat baik. Hal ini memberikan indikasi bahwa cara berhias bukan merupakan salah satu indikator yang menyebabkan bagi ketidakmandirian anak SLB/C YPAC Semarang, karena indikator tersebut diperoleh skor dengan kriteria sangat baik. Bila dilihat dari cara berhias yang dilakukan anak adalah sangat sederhana, yakni penggunaan sisir ketika rambut kurang rapih, baik setelah anak melakukan kegiatan maupun rambut terkena angin atau setelah anak mandi. Dalam indikator ini, untuk anak perempuan juga diberikan materi cara berhias dengan penggunaan kaca dan bedak secara sederhana (untuk anak perempuan) serta penggunaan jam tangan atau gelang, hal ini menunjukkan bahwa anak SLB/C YPAC Semarang telah memiliki kemandirian seperti yang dilakukan oleh anak-anak normal pada umumnya, sehingga wajar dalam indikator berhias tersebut juga diperoleh kriteria sangat baik.

Indikator selanjutnya adalah indikator kelima, yaitu indikator anak dalam menjaga keselamatan diri yang diperoleh skor tertinggi 17 atau 80,95% dari 21 anak sebagai responden berada pada kriteria sangat baik, maka dapat dikemukakan bahwa cara menjaga keselamatan diri bukan merupakan salah satu indikator ketidakmandirian siswa SLB/C YPAC Semarang. Hal ini bila dikaitkan dengan materi pelajaran, cara menjaga diri agar anak bisa selamat ini adalah dari gangguan hewan buas, kendaraan, api, benda-benda tajam, dan listrik. Kelima hal yang berbahaya tersebut anak telah mampu menguasai atau telah memahami, sehingga bila anak menemui sesuatu yang berbahaya dari kelima hal tersebut anak akan menyingkir agar tidak terkena dengan benda-benda yang membahayakan bagi dirinya, dan karena kemampuan ini maka berakibat anak akan selamat. Hal ini menunjukkan kenormalan dalam tingkat pemikiran pada anak SLB/C YPAC Semarang seperti yang dimiliki oleh anak-anak normal pada umumnya.

Indikator terakhir adalah indikator adaptasi dengan lingkungan, indikator ini diperoleh skor tertinggi 16 atau 76,19% dari 21 anak sebagai responden dan berada pada kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi anak dengan lingkungan bukan merupakan salah satu indikator ketidakmandirian anak SLB/C YPAC Semarang. Kondisi tersebut bila dilihat materinya, anak telah mengenal orang-orang di sekitarnya, baik itu dengan guru, teman sekolah, saudara/kerabat sendiri, maupun tetangganya sendiri, sehingga adaptasi lingkungan yang dimaksud adalah pengenalan anak dengan orang-orang yang biasa dijumpai pada setiap hari dalam hal anak melakukan aktifitasnya, sehingga kekhawatiran bagi keluarga terdekat atau orang tua anak tidak akan terjadi.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil sajian dan analisis data serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa studi kasus tentang kemandirian anak di SLB/C YPAC Semarang termasuk dalam kategori sangat baik, artinya anak telah mampu menunjukkan tingkat kemandiriannya dengan sangat baik. Hasil ini ditunjukkan dengan skor yang diperoleh mulai dari rentangan 16-20 atau 71,43% - 90,48% dari 21 anak sebagai responden yang dilihat dari cara: 1) menjaga kebersihan badan diperoleh skor 19 atau 90,48%; 2) cara makan dan minum diperoleh skor 17 atau 80,95%; 3) cara berpakaian diperoleh skor 18 atau 85,71%; 4) cara berhias diperoleh skor 15 atau 71,43%; 5) menjaga keselamatan diri diperoleh skor 17 atau 80,95%; dan 6) cara beradaptasi dengan lingkungan diperoleh skor 16 atau 76,19%, semuanya termasuk dalam kriteria sangat baik.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan yang diperoleh, saran dapat diberikan kepada: 1) bagi guru, sebaiknya guru memberikan rangsangan-rangsangan kepada anak agar tingkat kemandirian anak dapat muncul, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan contoh atau tindakan ringan dan nyata terkait dengan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat menirukan dan mempraktikkan di rumah dan akibatnya anak tidak tergantung dengan orang tua atau orang lain; 2) bagi orang tua, sebaiknya menyadari kondisi anak, sehingga anak dalam melakukan kegiatan tidak perlu dipaksakan, bahkan yang diperlukan pada anak adalah tuntunan dan contoh secara perlahan sehingga anak dapat mendalami dan akibatnya akan dipraktikkan dalam kehidupan nyata; dan 3) bagi penelitian mendatang, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pelengkap bahan bacaan atau dasar dari penelitian sejenis, sehingga penelitian tentang kemandirian anak SLB/C dapat berkembang dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2016, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara.
- Davidoff, Linda. 2013, *Psikologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas, 2012, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, Program Khusus*, Jakarta: GBPP-SDLB/SLTPLB Tuna Grahita Sedang.
- Dibyowarsito, Sarno. 2012, *Membangkitkan Merawat`Diri Anak*, Jakarta: LP3ES.
- Drost. SJ, JIGM. 2012, *Sekolah Mengajar atau Mendidik ?*, Yogyakarta: Kanisius.
- Gerald, SP. 2015, *Psikologi untuk Anak Lambat Berkembang*, (penterjemah: Ali Syu`aeb), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, 2013, *Mentalitat dan Kebiasaan Anak*, Jakarta: Gramedia Pustakatama.
- Gunarso, Dirga Singgih. 2015, *Psikologi untuk Membimbing*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 2016, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hidayah, Nur. 2015, *Memandirikan Anak Keterbelakangan Mental*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Kartono, Kartini. 2016, *Teori Kepibadian*, Bandung: Alumi.
- Lukitaningsih, Dwi Yanny. 2014, *Pembinaan Kepribadian Anak*, Jakarta: Medco Energi Internasional tbk.
- Munandir, S., 2013, *Kemandirian Anak: Teori, Cakupan dan Penerapannya*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Nafsiyah, Zainun. 2012, *Psikologi Pendidikan Anak*, Bandung: Alfabeta.
- Primastuti, Endang. 2014, *Peran Orang Tua pada Perkembangan dan Pendidikan Anak dalam Keluarga Masa Kini*, Makalah Ilmiah. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Pujosuwarno, Sayekti. 2014, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Research and Development (R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2014, *Landasan Psikologi: Suatu Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.